

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Abad ke 21 ini kemampuan berliterasi siswa sangat berkaitan dengan tuntutan keterampilan membaca dan menulis yang berkembang pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif (Susilo, 2020). Melihat dilapangan bahwa saat ini pembelajaran di sekolah belum mampu mewujudkan hal tersebut. Dalam persaingan global sekarang ini tingkat literasi suatu bangsa berkaitan tentang kualitas Pendidikan dengan membandingkan suatu bangsa dengan bangsa lainnya.

UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 %, artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca. Hasil riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61. UNESCO juga memaparkan bahwa literasi adalah hak setiap orang yang mendasari untuk belajar sepanjang hayat. Maksudnya adalah bahwa kemampuan literasi dapat meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga dan juga masyarakat. Sebab, literasi bersifat *Multiple Effect* yang dapat memberikan efek untuk unsur yang luas sebagai contoh, kemampuan literasi dapat memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, membantu pembangunan berkelanjutan dan terwujudnya perdamaian negara soal minat membaca.

Pemerintah melalui Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) tengah merancang “Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional”. Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional yang tengah dirancang, terdapat beberapa ruang lingkup yang ingin disasar, yakni Pembudayaan Literasi Keluarga, Pembudayaan Literasi Sekolah, Pembudayaan Literasi Perguruan Tinggi, dan Pembudayaan Literasi Masyarakat.

Pembelajaran literasi berimplikasi pada saat munculnya konsep multiliterasi. Konsep multiliterasi muncul karena manusia bukan hanya membaca atau menulis, namun pada saat mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, cultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia Pendidikan. Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis, orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf (Miftahul et al., 2021). Kemampuan literasi membaca merupakan aspek dasar yang harus dimiliki oleh siswa yang digunakan untuk menyerap berbagai sumber informasi yang diterima (Mahardhani et al., 2021).

Multiliterasi berangkat dari pengertian literasi yang awalnya dipandang sebagai kemampuan untuk menggunakan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir (Abidin et al., 2021). Keterampilan yang harus dikuasai agar terciptanya pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan

membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan berbicara, dan keterampilan menguasai media digital. Keempat keterampilan itu tidak akan lepas dari penguasaan literasi dan integrasi Bahasa dengan ilmu lain untuk memperoleh pengetahuan dan dapat mengkomunikasikan pengetahuan tersebut kepada orang lain (Marocco, 2008).

Melalui pembelajaran multiliterasi yang bersifat menantang diharapkan siswa mampu memiliki rasa percaya diri, cerdas, komunikatif, berani dan berkarakter. Serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikasi (Rahman, 2019). Hal ini berhubungan pemerintah yang merancang pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada siswa, guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah. Sekolah menerapkan pembelajaran abad-21 yang menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communiaction, Collaboration, Creativity*), hal ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam keseharian (Prihadi, 2017). Pembentukan keterampilan 4C sebenarnya kata ini tidak terlalu baru. Diberbagai kesempatan, kita sudah sering mendengar beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di Abad 21 di mana dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis.

Penerapan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran antara lain dengan (1) Menggunakan beberapa macam tipe penalaran/pemikiran maupun alasan, baik induktif atau deduktif dengan tepat serta sesuai situasi, (2) Memahami interkoneksi antara satu konsep dengan konsep yang lain dalam suatu mata pelajaran, serta keterkaitan antar konsep antara suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, (3) Melakukan penilaian serta memutuskan secara efektif dalam mengolah data dan menggunakan argumentasi, (4) Menguji hasil serta membangun koneksi antara informasi dan argumentasi, (5) Mengolah serta menginterpretasi informasi yang didapat melalui kesimpulan awal dan mengujinya lewat analisis terbaik, (6) Membuat solusi dari berbagai permasalahan nonrutin, baik dengan carayang umum, maupun dengan caranya sendiri, (7) Menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan, dan (8) Menyusun serta mengungkapkan, menganalisis, maupun menyelesaikan suatu masalah (Kemdikbud: 2017)

Keterampilan dalam berkomunikasi (*communication skills* dalam proses pembelajaran antara lain mencakup: (1) Memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia (*ICT Literacy*), (2) Menggunakan kemampuan untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi, di dalam dan diluar kelas, maupun tertuang pada tulisan, (3) Menggunakan bahasa lisan

yang sesuai konten dan konteks pembicaraan dengan lawan bicara atau yang diajak berkomunikasi, dan (4) Menggunakan alur pikir yang logis, terstruktur sesuai dengan kaidah yang berlaku (Kemdikbud: 2017).

Keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran antara lain: (1) Memiliki kemampuan dalam kerjasama berkelompok, (2) Beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, (3) Memiliki empati dan menghormati perspektif berbeda, dan (4) Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam kelompok demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Kemdikbud: 2017).

Keterampilan dalam kreativitas dan inovasi antara lain (1) Memiliki kemampuan dalam mengembangkan, melaksanakan, serta menyampaikan gagasan baru secara lisan maupun tulisan, (2) Bersikap terbuka serta responsif terhadap perspektif baru dan berbeda, (3) Mampu mengemukakan ide kreatif secara konseptual dan praktikal, (4) Menggunakan konsep maupun pengetahuannya dalam situasi baru dan berbeda, baik pada mata pelajaran terkait, antar mata pelajaran, atau dalam persoalan kontekstual, (5) Menggunakan kegagalan sebagai wahana pembelajaran, (6) Memiliki kemampuan dalam menciptakan kebaruan berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, dan (7) Mampu beradaptasi pada situasi baru serta memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan (Kemdikbud: 2017).

Bertemali dengan karakteristik abad ke-21 kemampuan literasi semakin berkembang. Pada abad ke-21 ini minimalnya ada empat kompetensi terpenting yang harus dikuasai siswa. Keempat kompetensi abad ke-21

tersebut adalah kompetensi pemahaman konsep, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi (Abidin: 2015). Pada tahun 2015 lalu didapatkan data survei yang mencakup pemahaman akan sains, matematika dan membaca dari hasil studi yang dilakukan *Programme for International Students Assessment (PISA)* yang menyatakan bahwa “Indonesia berada di urutan ke 69 dari 76 negara” (OECD: 2013).

Pembelajaran multiliterasi dapat dijadikan sebagai model dalam pembelajaran berbahasa karena multiliterasi adalah pembelajaran yang terkait dengan penggunaan berbagai macam sumber belajar serta menempatkan kemampuan membaca dan menulis seefisien mungkin untuk pembelajaran di sekolah formal, yang dituntut untuk mengembangkan keterampilan abad-21 4C. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa adalah sebuah proses yang berjalan linear/lurus, yaitu diawali dengan menguasai bahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan baru kemudian beralih ke bahasa tulis membaca dan menulis (Ghazali, 2013:168). Keterampilan Berbahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca, keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain (Yanti et al., 2018). Pembelajaran multiliterasi berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, yakni keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Prihatin, 2020).

Penelitian tentang model pembelajaran multiliterasi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya oleh (Prihatini, 2020) menyatakan bahwa Pembelajaran multiliterasi didesain dengan memanfaatkan beragam bentuk dan sumber informasi sehingga menstimulus kepekaan dan kemahiran dalam mengolah informasi untuk mendapatkan pengetahuan baru yang aktual dan holistik. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran multiliterasi berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, yakni keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Selain itu, pembelajaran multiliterasi juga bermanfaat dalam menguatkan kompetensi linguistik siswa pada setiap tingkat satuan kebahasaan unsur segmental, mulai dari bunyi, morfem dan kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Dengan demikian, kontribusi pembelajaran multiliterasi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya pada tataran penguasaan sistem kebahasaannya saja yang terwujud dalam kompetensi linguistik, tetapi juga pada tataran praktik berbahasa melalui pengembangan keterampilan berbahasa, baik yang bersifat reseptif maupun produktif.

Minimnya penelitian tentang model pembelajaran multiliterasi untuk mewujudkan keterampilan abad 21 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan research gap yang ditemukan dalam penelitian ini. Studi sebelumnya lebih berkonsentrasi pada kemampuan dalam mata pelajaran matematika dan sains. Metodologi pembelajaran berbasis masalah sebelumnya telah digunakan dalam penelitian pengembangan kemampuan membaca dan menulis. Misalnya, (Abdul Malik, et al., 2022) tentang implementasi Model

Multiliterasi terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas. Namun penelitian tentang model pembelajaran multiliterasi untuk mewujudkan keterampilan abad 21 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sangat minim, khususnya pada model pembelajaran multiliterasi yang digunakan. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan modern, termasuk kebutuhan akan kemampuan di abad 21 (Zubaidah, 2019).

Pendidik perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk memperbaikinya adalah menggunakan model multiliterasi. Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan berbagai macam sumber pembelajaran serta pengalaman belajar yang menempatkan keempat keterampilan berbahasa seefisien mungkin dan diintegrasikan dengan ilmu pengetahuannya. Pengalaman belajar yang dialami peserta didik dapat memperkuat dan meningkatkan pengetahuannya sehingga memudahkan mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi, siswa lebih mudah mencari informasi karena pembelajaran memungkinkan mereka mengakses informasi dari berbagai sumber baik media cetak maupun elektronik, dan pengalaman belajar menggunakan model multiliterasi membantu siswa menyadari bahwa manusia harus menjaga alam/lingkungan dengan baik (Irianto, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa sekolah ada dua sekolah dasar yang sudah lama menerapkan pembelajaran multiliterasi yaitu di sekolah SDN IT Nurhidayah dan SDN



Gonilan 02. Berkaitan dengan kenyataan kedua sekolah menyatakan bahwa pembelajaran dalam konteks abad ke-21 harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi yang dapat disimpulkan mewujudkan keterampilan abad-21 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pembelajaran yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara secara optimal dan efektif guna mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan kompetensi kolaboratif, komunikatif, berpikir kreatif, berpikir kritis dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam penggunaan model pembelajaran Multiliterasi. Dari fenomena latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. yang berjudul: “Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Mewujudkan Keterampilan Abad-21 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Disekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran multiliterasi dalam mewujudkan keterampilan abad-21 berpikir kritis pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar?

2. Bagaimana model pembelajaran multiliterasi dalam mewujudkan keterampilan abad-21 berpikir kreatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar?
3. Bagaimana model pembelajaran multiliterasi dalam mewujudkan keterampilan abad-21 kolaborasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar?
4. Bagaimana model pembelajaran multiliterasi dalam mewujudkan keterampilan abad-21 komunikatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran multiliterasi dalam mewujudkan keterampilan abad-21 berpikir kritis pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar?
2. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran multiliterasi dalam mewujudkan keterampilan Abad-21 berpikir kreatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar?
3. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran multiliterasi dalam mewujudkan keterampilan abad-21 kolaborasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar?

4. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran multiliterasi dalam mewujudkan keterampilan abad-21 komunikatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumbangan bagi dunia pendidikan, untuk bisa mengetahui apa yang digunakan guru pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar di era pembelajaran abad-21 dengan menggunakan model multiliterasi pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah berdasarkan hasil yang didapat peneliti selama melakukan penelitian, guna mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di era pembelajaran abad-21 dengan menggunakan model multiliterasi pada peserta didik.

- b. Bagi Guru

Sebagai masukan yang dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di era abad-21 dengan

menggunakan model multiliterasi pada peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam mengetahui apa saja hak-hak anak dalam mendapatkan pendidikan yang positif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi kemampuan belajarnya.